

Analisis Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur

Aswir Hadi¹, Ahmad Yani Abdurrahman²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Khairun Ternate

Email: aswirh@gmail.com ahmadyani@unkhair.ac.id

Keywords:

Analysis of Revenue, Production Cost, Labor and Land Area

Abstract: Revenue is all receipts, whether cash or non-cash which are the proceeds and sales of goods or services within a certain period of time. Where the form of income formulation is $\pi = TR-TC$. In this study using a qualitative type of field research while the data analysis technique used is R/C ratio analysis (Return Cost Ratio) While the data collection method used is the data collection method by observation, interview (nterview) and documentation directly to Mekarsari Village, Wasile District, East Halmahera Regency. The purpose of this study is to find out what are the factors that affect the income of vegetable farming, To find out how big the income level of vegetable farming and to find out whether there is a difference in income for owner farmers and rental farmers in Mekarsari Village, Wasile District, Kabupeten, East Halmahera. As for the results obtained in this study: the first factor that affects the income of vegetable farming in Mekarsari Village, Wasile District, East Halmahera Regency is production costs, labor and land area. The income of vegetable farmers is Rp 237,000 to Rp 35,495,000 and the difference between the income of the owner and rental farmer in Mekarsari Village, Wasile District, Kabupeten, East Halmahera is very different. Because, the owner farmers own their own land so there is no need to incur additional costs to rent land, while for rental farmers they have to pay land rent which results in production costs increasing income is small. Vegetable farming in terms of the R/C ratio in Mekarsari Village, Wasile District, Kabupeten, East Halmahera can benefit farmers. This is shown by the results of the comparison between revenue and cost (R/C ratio). In addition, farmers need to increase the area of land multiplied, maintain the quality of vegetables harvested in order to increase vegetable farming income.

Kata Kunci:

Analisis Pendapatan, Biaya Produksi, Tenaga Kerja dan Luas Lahan

Abstrak: Pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Dimana bentuk formulasi pendapatan adalah $\pi = TR-TC$. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat Kualitatif sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis ratio R/C (Return Cost Ratio) Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara (nterview) dan dokumentasi langsung ke Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani sayuran, Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan usaha tani sayuran dan Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan terhadap petani pemilik dan petani sewa di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: yang pertama faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur adalah biaya produksi, tenaga kerja dan luaslahan. Pendapatan petani sayuran sebesar Rp 237.000 sampai Rp 35.495.000 dan Perbedaannya pendapatan usaha tani pemilik dan petani sewa di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur sangatlah berbeda. Karena, petani pemilik memiliki lahan sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa lahan, sedangkan untuk petani sewa mereka harus membayar uang



sewa lahan yang mengakibatkan biaya produksi meningkat pendapatanpun kecil. Usahatani sayuran yang ditinjau dari R/C ratio di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur dapat menguntungkan petani. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perbandingan diantara penerimaan dengan biaya (R/C ratio). Disamping itu Petani perlu menambah luas lahan yang digarab, Menjaga kualitas sayuran yang dipanen agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani sayuran.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris, dimana sumber mata pencaharian utama masyarakatnya adalah dibidang pertanian. Hal ini dilatarbelakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumber daya lainnya disetiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian (Diana, 2022).

Tanaman hortikultura termasuk dalam jenis tanaman yang berkontribusi dalam pembangunan sektor pertanian, salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah komoditas sayuran. Keunggulan komparatif yang dimiliki komoditas sayuran adalah daya saing yang potensial yang mana komoditas sayuran selalu mampu mencapai daya saing tinggi apabila perekonomian dalam keadaan stabil tanpa adanya resesi (Harinta, Basuki, & Sukaryani, 2018).

Sektor pertanian masih memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik produk dan sumberdaya manusia yang terlibat didalamnya serta sebagai unsur ketahanan pangan. Melalui pertanian, maka dapat ditopang perekonomian petani dengan peningkatan produksi tanaman yang dibudidayakan serta pemanfaatan lahan pertanian yang lebih produktif sebagai upaya ketahanan pangan, sehingga petani dapat memfokuskan diri pada bidang pertanian (Faisal 2021).

Menurut Ambarsari et al (2014) salah satu komoditi yang dapat dijadikan sebagai potensi dalam pemenuhan kebutuhan pangan adalah komoditi hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi agribisnis yang besar untuk dikembangkan terutama untuk peningkatan pendapatan bagi masyarakat, khususnya petani, baik petani berskala kecil hingga skala besar. Produk hortikultura memiliki beberapa keunggulan, baik nilai jual yang tinggi, serapan pasar dalam dan luar negeri yang terus mengalami peningkatan permintaan, baik dalam bentuk segar maupun olahan, serta juga memiliki keragaman jenis. Komoditas hortikultura terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, serta biofarmaka.

Usaha tani sayuran memberi kontribusi penting bagi ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Banyak petani sayuran berproduksi dengan skala usaha kecil, sehingga keberlangsungan usaha tani sayuran ini sangat bergantung pada keberlanjutan produksi dan stabilnya tingkat harga. Sementara itu, harga jual sayuran erat kaitannya dengan kualitas dan kuantitas produksi sayuran itu sendiri. Usaha tani sayuran menjadi penting untuk dikembangkan dengan sistem perencanaan usaha yang lebih baik agar lebih banyak lagi rumah tangga petani di Indonesia yang lepas dari jerat kemiskinan. Upaya pengembangan usaha berbasis pertanian sangat penting dilaksanakan dalam mendukung kesejahteraan petani (Prajanti, Kuswardinah, & Fafurida, 2015).

Kabupaten Halmahera Timur memiliki beberapa daerah penghasil komoditas sayuran, khususnya di Kecamatan Wasile merupakan salah satu penghasil hortikultura tanaman sayuran merupakan salah satu kebutuhan karena kebanyakan masyarakat Wasile khususnya di Desa Mekarsari memiliki tingkat ekonomi yang masih rendah di mana rata-

rata masyarakat bekerja sebagai petani, Kabupaten Wasile Tengah di Desa Mekarsari memiliki beberapa komoditas unggulan tanaman sayuran semusim antarlain: bayam, terong, kacang panjang, cabe, kangkung, tomat, ketimun dan kubis. Keadaan alam di Subaim Kecamatan Wasile sangat cocok untuk usaha tani sayuran. Tanaman ini merupakan salah satu sumber mata pencarian sebagian besar penduduk di Kecamatan Wasile Tengah. Kecamatan ini merupakan daerah yang potensial dalam usaha tani dan pengembangan serta peningkatan produksi tanaman sayuran.

Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur dalam rangka mengetahui perekonomian masyarakat maka perlu mengetahui angka pendapatan usahatani dalam hal ini untuk mengetahui peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur.

Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura, Luas Tanam, dan Rata-rata Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Semusim di Kabupaten Halmahera Timur tahun 2015.

No	Jenis tanaman hortikultura semusim(8 jenis tanaman utama)	Jumlah rumah tangga (Orang)	Jumlah pohon/luas tanam(m2)		Rata-rata tanaman yang diusahakan/dikelola perumah tangga
			Satuan	Jumlah	
1	Bayam	64	m2	19,258	300
2	Terong	411	m2	113,560	276
3	Kacang panjang	368	m2	165,076	448
4	Cabeai	1,607	m2	993,025	617
5	Kangkung	227	m2	127,098	559
6	Tomat	742	m2	442,352	596
7	Ketimun	116	m2	39,574	341
8	Kubis	69	m2	76,283	1,105

Sumber : Badan Pusat Stastistik Halmahera Timur.

Usaha pendapatan tani syuran menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas sayuran di Kabupaten Halmahera Timur peningkatan dan penurunan. Perkembangan luas panen di Kecamatan Wasile tengah setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Akan tetapi, produksi selalu meningkat setiap tahunnya pada tahun 2015. Berdasarkan fenomena yang ada maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang Analisis pendapatan petani sayuran di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile. Waktu dalam penelitian ini akan disesuaikan adapaun, pengeambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa sumber data di lokasi tersebut telah sesuai dengan tujuan peneliti yang akan dikaji lebih lanjut mengenai pendapatan petani sayuran di Desa Mekarsari kecamatan wasile.

Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut:

1. Data Skunder

Menurut sugiono (2018:456) data skuder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data skunder adalah sesuai dengan undang-undang ketenaga kerjaan, buku jurnal, artikel, yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal atas sistem prosedur pengajian dalam usaha mendukung efisiensi biaya tenaga kerja.

2. Data primer

merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok. Data primer ini dapat dikumpulkan dengan metode interview (wawancara) dengan narasumber yang mengelolah usaha tani di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile.

Data yang sebagaimana penulis jelaskan tersebut bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), Kabupaten Halmahera Timur serta istensi terkait lainnya (data skunder). Sementara data primer penjelasannya sumber dari responden dilapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer.

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Menurut Densin dan Licanon.(1994) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah studi yang bertujuan menggunakan lingkungan alam untuk mejelaskan kapan realitas terjadi. Selain itu Erickson (1968) jungan mengatakan penelitian kualitatif bertujuan buat menemukan dan menjelaskan aktifitas yang di lakukan dan efek tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Menurut McDrury (Moleong, 2014:248) analisis data di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu bentuk dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data disusun berdasarkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat keuntungan usahatani. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk menjabarkan hasil dari ketiga tujuan dalam penelitian. Analisis pendapatan usahatani pola rotasi dilakukan dengan mencari selisih antara penerimaan dan pengeluaran usahatani dari setiap jenis tanaman yang diusahakan. Kondisi pendapatan usahatani diharapkan bernilai positif. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2008):

$$\pi = TR - TC.....$$

Keterangan :

π = pendapatan usahatani (Rp/musim tanam).

TR = total penerimaan (total revenue) (Rp/musim tanam)

TC = total biaya (total cost) (Rp/musim tanam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Halmahera Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 - 82 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 0040' - 0104' Lintang Utara dan 126045' - 129030' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Halmahera Timur, merupakan daratan seluas 6.538,10 km². Menurut keadaan geografis, wilayah Kabupaten Halmahera Timur bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Utara, bagian timur berbatasan dengan Laut Halmahera dan Samudra Pasifik, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah dan bagian barat berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan (BPS, 2020) Secara geografi wilayah Kecamatan Wasile berbatasan dengan Kecamatan Wasile Timur di sebelah utara, di sebelah timur terdapat Kecamatan Maba Tengah, di Selatan berbatasan dengan Kecamatan Maba dan Kecamatan Wasile Selatan, sedangkan di sebelah barat terdapat Teluk Kao. Letaknya berada pada 101'5" – 1012'55" Lintang Utara dan 12803'40" - 128027'20" Bujur Timur (BPS, 2019).

4.1.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan dari data yang diperoleh dikantor desa setempat, jumlah penduduk di daerah penelitian ini adalah 2.112 jiwa yang terdiri dari 1.097 orang laki-laki dan 1.015 orang perempuan dengan kepala keluarga 625 kepala keluarga. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Skala Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		L	P	
1	0-4	101	69	170
2	5-9	90	75	165
3	10-14	97	89	186
4	15-19	82	109	191
5	20-24	101	106	207
6	25-29	86	78	164
7	30-34	70	79	149
8	35-39	84	88	172
9	40-44	105	98	203
10	45-49	78	60	138
11	50-54	57	42	99
12	55-59	41	23	64
13	60-64	27	33	60
14	65-69	27	25	52
15	>70 Thn	51	41	92
TOTAL		1097	1015	2112
JUMLAH KK		559	66	625

Sumber Data : Kantor Desa Mekarsari 2023

Dari tabel diatas dapat kita liat jumlah persentase penduduk menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan berdasarkan skala umur, 0-4 tahun laki-laki dan perempuan berjumlah 170 jiwa, 5-9 laki-laki dan perempuan berjumlah 165 jiwa, 10-14 laki-laki dan perempuan berjumlah 186 jiwa, 15-19 laki-laki dan perempuan berjumlah 191 jiwa, 20-24 laki-laki dan perempuan berjumlah 207 jiwa, 25-29 laki-laki dan perempuan berjumlah 164 jiwa, 30-34 laki-laki dan perempuan berjumlah 149 jiwa, 35-39 laki-laki dan perempuan berjumlah 172 jiwa, 40-44 laki-laki dan perempuan berjumlah 203 jiwa, 45-49 laki-laki dan perempuan berjumlah 138 jiwa, 50-54 laki-laki dan perempuan berjumlah 99 jiwa, 55-59 laki-laki dan perempuan berjumlah 64 jiwa, 60-64 laki-laki dan perempuan berjumlah 60 jiwa, 65-69 laki-laki dan perempuan berjumlah 52 jiwa dan >70 tahun laki-laki dan perempuan berjumlah 92 jiwa, jadi total keseluruhan 2110 jiwa.

4.1.3 Pekerjaan Penduduk

Kondisi lingkungan Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur merupakan areal pertanian dan perkebunan, sehingga mengenai ragam mata pencarian utama penduduk di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur adalah petani. Padi merupakan tanaman pokok yang ditanam oleh masyarakat sebagai bahan konsumsi utama dan beberapa komoditi perkebunan yang ada pada umumnya ditanami masyarakat untuk menunjang perekonomian keluarga seperti sayuran. Oleh karena itu, pendapatan penduduk sangat dipengaruhi oleh hasil produksi sayuran. Disamping bekerja sebagai petani, penduduk Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timurada juga yang berkerja diluar sektor pertanian seperti

Wirasuasta, Karyawan, Tukang, TNI/Polri, PNS, Dokter, Perawat, Pensiunan, Honor, Buruh, Suasta, Pelajar dan Lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1	Petani	492
2	Wirasuasta	187
3	Karyawan	44
4	Tukang	22
5	TNI/Polri	12
6	PNS	71
7	Dokter	1
8	Perawat	1
9	Pensiunan	3
10	Honorar	25
11	Buruh	4
12	Swasta	63
13	Pelajar	373
14	Lainnya	611

Sumber Data : Kantor Desa Mekarsari 2023

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur, mata pencarian penduduknya beranekaragam. Namun mata pencarian dari sebagian besar penduduk adalah bermata pencarian sebagai petani sebesar 492 orang, wirasuasta 187 orang, karyawan 44 orang, tukang 22 orang, TNI/POLRI 12 orang, PNS 71 orang, pensiunan 3 orang, honorer 25 orang, buruh 4 orang, swasta 63 orang, pelajar 373 orang lainnya 611 orang dan yang paling sedikit berprofesi sebagai Dokter dan Perawat sebanyak masing-masing 1 orang Keadaan ini menggambarkan bahwa di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur memiliki potensi lahan perkebunan dan pertanian sehingga sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani yang menghasilkan beberapa komoditi utama yaitu padi dan sayuran terlihat pada tabel diatas bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani/perkebunan itu lebih banyak sekitar 492 orang sedangkan yang berprofesi sebagai Dokter dan Bidan itu lebih sedikit sekitar 1 orang itu dikarenakan untuk mencapai profesi sebagai dokter dan perawat memerlukan biaya yang cukup besar dan waktu sehingga profesi sebagai dokter dan perawat itu lebih sedikit dibanding dengan profesi sebagai petani/berkebun.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Responden menurut umur

Untuk produksi usaha tani sayur di desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur. Jumlah responden adalah sebanyak 30 orang. Umur responden berkisar antar 28-77 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam

Tabel 4.3 Jumlah Dan Persentase Responden Menurut Tingkat Umur

No	Umur	Responden Petani Pemilik	Responden Petani Sewa	Jumlah	Presentasi %
1.	28-45	10	4	14	47
2.	46-60	9	-	9	30
3.	61-80	7	-	7	23
Jumlah		26	4	30	100

Sumber Data : Hasil Penelitian Desa Mekarsari 2024

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu pada kelompok umur 28-45 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 47 %, 46-60 9 orang dengan persentase 30 % dan 61-80 sebanyak 7 orang dengan persentase 23 %. Keadaan diatas menunjukkan sebagian besar responden berada usia produktif dimana pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam bertindak maupun berkerja. Pada usia produktif ini seorang dianggap memiliki kondisi fisik yang prima dan mempunyai tenaga yang luar biasa bila dibandingkan dengan usia dibawah atau diatas usia produktif. Selain itu pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak untuk mengambil suatu rencana atau keputusan. Sehingga dimungkinkan seseorang bekerja secara optimal untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

4.2.2 Responden Menurut Pendidikan

Dalam penelitian ini pendidikan responden di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur boleh dikatakan masih sangat rendah. Namun ada juga beberapa responden yang sudah memiliki pendidikan sampai SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Dan Persentase Responden Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Responden	Persentase %
1	SD	22	73
2	SMP	6	20
3	SMA	2	7
Jumlah		30	100

Keadaan ini menggamabarkan bahwa di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur yang tamatan SD itu lebih banyak sekitar 22 orang dengan persentase 74%, SMP 6 orang dengan persentase 20%. Kenapa lebih banyak responden SD dikarenakan penduduk Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur kurangnya memikirkan atau memperhatikan pendidikan, sehingga tingkat pendidikan responden masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini, di sebabkan kondisi ekonomi masa lalu yang tidak mendukung untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, selain itu adanya anggapan bahwa hanya dengan tamat SD saja bisa mencari atau mendapatkan uang dengan cara bertani dan berkebun. Seharusnya tingkat pendidikan yang rendah ini dapat diimbangi dengan pendidikan atau pelatihan yang bersifat non formal, misalnya dengan pelatihan terhadap suatu inovasi baru dan adanya penyuluhan dari pihak pemerintahan daerah yang diberikan kepada petani sayuran Sedangkan yang tamatan SMA itu lebih sedikit sekitar 2 orang dengan persentase sebesar 7 % ini dikarenakan di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur hanya beberapa orang saja yang memikirkan atau memperhatikan pendidikan itu lebih penting dan diutamakan, faktor ekonomi sangat lah berpengaruh dalam proses pendidikan yang lebih tinggi serta dukungan dari orang tua sangat penting. Oleh karena itu tamatan SD lebih banyak dibandingkan dengan tamatan SMA itu dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang memadai.

4.2.3 Responden Menurut Biaya Produksi

Dalam penelitian ini, biaya yang dihitung adalah biaya produksi yang digunakan setiap kali mengelola dalam satu kali panen. Biaya yang dikeluarkan oleh responden digunakan untuk mengelola usaha sayuran seperti menyewa alat pertanian, sewa lahan, obat dan pupuk. Untuka lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.5 Jumlah Dan Persentase Responden Menurut Biaya Produksi Sayuran Dalam 1 Kali Tanam

No	Biaya Produksi	Responden Petani Pemilik	Responden Petani Sewa	Jumlah	Presentasi %
1	Rp 389.000 – Rp 1.905.000	13	1	14	47
2	Rp 2.005.000 – Rp 3.725.000	8	1	9	30
3	Rp 4.715.000 – Rp 5.775.000	3	1	4	13
4	Rp 7.478.000 – Rp 9.250.000	2	1	3	10
Jumlah		26	4	30	100

Keadaan ini menggambarkan bahwa Besar kecilnya biaya produksi petani sayuran yang dikeluarkan oleh petani pemilik penggarap dan petani sewa itu tergantung pada berapa banyaknya tanaman sayur yang ditanam, terlihat dari tabel 4.7 bahwa biaya produksi yang dikeluarkan terendah sekitar Rp 389.000 – Rp 1.817.000 dan Rp 2.005.000 – Rp 3.725.000 yaitu sebanyak 13 orang atau persentase sebesar 47% itu dikarenakan kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan berarti tanaman sayur yang ditanam petani, sedangkan biaya produksi terbesar yang dikeluarkan petani pemilik penggarap dan petani sewa sekitar Rp 7.478.000 – Rp 9.250.000 yaitu sebanyak 3 orang atau persentase sebesar 10 %. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan itu dikarenakan banyaknya tanaman sayur yang ditanam. Untuk mengetahui total biaya yang telah dikeluarkan dalam usaha tani ataupun dalam proses produksi yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya tidak tetap

Untuk menjual sayuran diperlukan berbagai macam input. Untuk mendapatkan input tersebut diperlukan biaya produksi. Di dalam analisis pendapatan usaha tani ini total biaya sudah termasuk biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya-biaya produksi itu meliputi biaya lahan, orang kerja, obat-obatan, pupuk dan alat-alat yang digunakan atau diperlukan saat tanam sayur.

4.2.4 Responden Menurut Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat mutlak dan penting artinya dalam kegiatan produksi. Di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur tenaga kerja merupakan tenaga kerja sendiri dan ada juga yang menyewa pekerja dapat di lihat Tabel 4.6

Tabel 4.6 Jumlah Dan Persentase Responden Menurut Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Responden Petani Pemilik	Responden Petani Sewa	Jumlah	Presentase %
1	0	22	2	24	80
2	1-2	2	1	3	10
3	3-5	2	1	3	10
Jumlah		26	4	30	100

Yang tidak memiliki tenaga kerja berjumlah 24 orang dengan persentase 80% yang terdiri dari 22 orang petani pemilik 2 orang petani sewa. Keadaan ini menggaambarkan bahwa tenaga kerja Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur ini yang berasal dari dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan di bantu oleh anak-anak tersebut apa bila anak-anak tersebut sudah mampu membantu. Dalam suatu proses kegiatan produksi, tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga tidak di perhitungkan biayanya. Begitu juga dalam proses bertani karena tenaga kerja yang di gunakan berasal dari dalam keluarga sendiri maka tidak di perhitungkan biaya atau gaji. Tapi ada juga yang menggunakan buruh walaupun cuman sedikit petani yang menggunakannya. Dapat kita lihat responden petani yang memiliki 1-2 tenagakerja sebanyak 3 respondeng dengan persentase 10 % dan responden petani yang memiliki 3-5 tenaga kerja sebanyak 3 respondeng dengan persentase 10 %.

4.2.5 Responden Menurut Luas Lahan

Berdasarkan penelitian luas lahan yang dimiliki usaha petani sayur di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai luas lahan yang bervariasi seperti tertera pada Tabel 4.5

Tabel 4.7 Jumlah Dan Persentase Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (m)	Responden Petani Pemilik	Responden Petani Sewa	Jumlah	Presentasi %
1	30 – 80	16	3	19	63
2	100 – 500	10	1	11	37
Jumlah		26	4	30	100

Luas lahan dengan lebar 30-80 meter sebanyak 19 orang diantaranya 16 petani pemilik 3 orang petani sewa, 100-500 mater sebanyak 11 orang diantaranya 10 orang petani pemilik 1 orang petani sewaKeadaan diatas menunjukkan bahwa luas lahan (tanah) mempunyai kedudukan penting dalam proses produksi pertanian. Karena tanah memberikan balas jasa yang besar dibandingkan faktor produksi yang lain, pemakaian luas lahan secara intensif akan menentukan tingkat produksi pertanian. Keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usaha sayuran dan merupakan syarat utama, lahan yang dimiliki petani penggarap itu bukan hanya milik sendiri, dan ada juga petani yang menyewa lahan tersebut, pemakaian luas lahan ini akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sayuran semakin luas lahan yang dimiliki petani pemilik penggarap dan petani petani penggarap, maka tingakat produksi sayuran yang dihasilkan semakin bertambah itu artinya pendapatan petani usaha sayuran juga semakin tinggi.

4.2.6 Jumlah Tanaman Sayuran Yang di Panen Dalam 1 Kali Tanam dan Harga Jual Sayur

Di dalam tanaman sayuran memiliki faryasi beberapa kali akan di panen tergantung tanamannya yang baguda dan subur. Setiap sayur memiliki rentang waktu tersendiri, dalam satu kali panen berbeda jumlah atau banyaknya sayur yang di panen. Tanaman sayuran berbeda-beda jumlah panennya dalam satu kali taman halnya seperti sayur kangkung dan sawi cuman satu kali panen saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.8 Jumlah Tanaman Sayuran Yang Di Panen Dalam 1 Kali Tanam dan Harga Jual sayuran

No	Jenis Sayuran	Jumlah Panen	Harga Jual	
			1 Ikat/buah	1 Kg
1	Tomat	4x – 10x		Rp 5000 – 40.000
2	Rica Kecil	3x – 5x		Rp 25.000 – 50.000
3	Rica Keribo	4x – 10x		Rp 25.000
4	Kacang P	8x – 12x	Rp 5000	Rp 3000 – 4000
5	Kangkung	1x	Rp 2000	
6	Terong	4x – 8x		Rp 2000 – Rp 5000
7	Sawi	1x		Rp 5000 – Rp 6000
8	Jagu Manis	3x – 10x	Rp 2000 – Rp 2500	
9	Timun	13x – 15x	Rp 1000 – Rp 1500	
10	Kol	8x		Rp 10.000
11	Buncis	8x		Rp 12.000
12	Daun Bawang	8x		Rp 30.000

Dapat dilihat dalam tabel tersebut setiap sayur memiliki jumlah panen yang berbeda-beda dari mulai yang sedikit sampai dengan yang paling banyak contohnya sayuran kangkung, dan sawi yang memiliki panen 1x dalam satu kali tanaman. Sayuran tomat 4-10 kali dengan harga jual Rp 5000 – Rp 40.000 perkilo, rica kecil 3-5 kali dengan harga jual Rp 25.000 – 50.000, rica keribo 4-10 kali dengan harga jual Rp 25.000 perkilo, kacang panjang 8-12 kali dengan harga jual Rp 5000 perikat Rp 3000 – 4000 perkilo, kangkung 1 kali dengan harga jual Rp 2000 perikat, terong 4-8 kali dengan harga jual Rp 2000 – Rp 5000 perkilo, sawi 1 kali dengan harga jual Rp 5000 – Rp 6000 perkilo, jagung manis 3-10 kali dengan harga jual Rp 2000 – Rp 2500 perbuah, timun yang memiliki panen dengan jumlah banyak dikarenakan jenis tanaman sayuran tersebut dapat di panen secara bertahap sebanyak 13-15 kali dengan harga jual Rp 1000 – Rp 1500 per biji, kol 8 kali dengan harga jual Rp 10.000 perkilo, buncis 8 kali dengan harga jual Rp 12.000 perkilo dan daun bawang 8 kali panen dengan harga Rp 30.000 perkilo. Selain panen harga jual setiap sayuran memiliki harga yang berbeda-beda juga dikarenakan setiap sayur memiliki masing-masing harga jual dipasaran. Semakin banyak sayuran yang dijual dipasaran harganya juga semakin menurun dapat kita lihat sayuran kangkung Rp 2000, berbanding terbalik dengan sayuran yang jarang atau kosong dipasaran akan mengalami lonjakan harga yang bagus seperti daun bawang Rp 30.000 rupiah.

4.2.7 Responden Menurut Pendapatan Kotor

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan tiap responden. Pendapatan di sini adalah pendapatan kotor rumah tangga berupa uang dari hasil penjualan sayuran selama panen dapat dilihat dalam tabel 4.8

Tabel 4.9 Jumlah Dan Persentase Responden Menurut Pendapatan Kotor

N o	Jenis Sayuran	Pendapatan Kotor	Responden		Juml ah	Persent ase %
			Petani Pemilik	Petani Penggar a Sewa		
1	Tomat	Rp 5.000.000 – Rp 30.000.000	5	1	6	20
2	Rica Kecil	Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	4	1	5	16
3	Rica Keribo	Rp 25.000.000 – Rp 37.000.000	3	-	3	10
4	Kacang Panjang	Rp 1.200.000 – Rp 8.000.000	2	1	3	10
5	Kangkung	Rp 1.000.000 – Rp 1.200.000	2	-	2	7
6	Terong	Rp 4.800.000 – Rp 25.000.000	2	-	2	7
7	Sawi	Rp 750.000 – Rp 1.200.000	2	-	2	7
8	Jagu Manis	Rp 7.500.000 – Rp 9.000.000	2	-	2	7
9	Timun	Rp 1.800.000 – Rp 3.000.000	2	-	2	7
1 0	Kol	Rp 10.000.000	1	-	1	3
1 1	Buncis	Rp 5.750.000	1	-	1	3
1 2	Daun Bawang	Rp 8.700.000		1	1	3
Jumlah			26	4	30	100

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa responden petani memiliki pendapatan kotor mulai dari tanaman tomat sebesar Rp 5.000.000 – Rp 30.000.000 petani pemilik 5 orang petani sewa 1 orang dengan jumlah 6 orang persentase 20 %, rica kecil Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 responden petani pemilik 4 orang sewa 1 orang berjumlah 5 orang dengan persentase 16%, rica keribo Rp 25.000.000 – Rp 37.000.000 jumlah responden petani pemilik 3 dengan persentase 10%, kacang panjang Rp 1.200.000 – Rp 8.000.000 responden petani pemilik 2 orang petani sewa 1 orang dengan persentase 10%, kangkung Rp 1.000.000 – Rp 1.200.000 dengan jumlah 2 orang persentase 7%, terong Rp 4.800.000 – Rp 25.000.000 dengan responden 2 orang persentase 7%, sawi Rp 750.000 – Rp 1.200.000 jumlah 2 orang persentase 7%, jagung manis Rp 7.500.000 – Rp 9.000.000 responden 2 orang persentase 7%, timun Rp 1.800.000 – Rp 3.000.000 jumlah responden 2 orang persentase 7%, kol Rp 10.000.000 jumlah 1 orang persentase 3%, buncis Rp 5.750.000 dengan jumlah 1 orang persentase 3%, daun bawang Rp 8.700.000 dengan responden petani sewa 1 orang persentase 3% dan petani pemilik pendapatan kotor rendah yaitu petani sayur sawi Rp 750.000 sebanyak 1 orang, dan petani pemilik yang berpendapatan paling tertinggi yaitu petani rica kribu Rp 25.000.000 – Rp 37.000.000

sebanyak 3 orang dengan persentase 3 %. Dapat kita lihat pendapatan setiap tanaman sayuran berbeda-beda di karenakan harga jual sayuran tersebut berbeda-beda harganya mulai dari yang termurah hingga mendapatkan harga jual yang sangat bagus, selain itu besarnya pendapatan yang diterima oleh petani sayuran dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu biaya produksi, luas lahan, dan tenaga kerja.

4.2.8 Struktur Biaya

Perincian biaya menggambarkan macam-macam bahan dan input atau faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Perhitungan didalam analisis biaya di bedakan menjadi dua kelompok yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost), sedangkan untuk mengetahui total biaya yang telah dikeluarkan dalam usaha tani ataupun dalam proses produksi yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Tabel 4.10 Jumlah Biaya Yang Dikeluarkan Dalam Proses Produksi Petani Sayuran

No	Jenis Sayuran	Total Biaya	
		R.P.P	R.P.S
1	Tomat	Rp 1.200.000 – Rp 9.250.000	Rp 4.715.000
2	Rica Kecil	Rp 1.817.000 – Rp 3.235.000	Rp 3.725.000
3	Rica Keribo	RP 2.005.000 – Rp 8.175.000	-
4	Kacang P	Rp 1.240.000 – Rp 4.745.000	Rp 389.000
5	Kangkung	Rp 445.000 – Rp 763.000	-
6	Terong	Rp 1.905.000 – Rp 3.210.000	-
7	Sawi	Rp 465.000 – Rp 630.000	-
8	Jagu Manis	Rp 2.965.000 – Rp 5.775.000	-
9	Timun	Rp 1.160.000 – Rp 1.190.000	-
10	Kol	Rp 1.075.000	-
11	Buncis	Rp 1.0340.000	-
12	Daun Bawang	-	Rp 7.478.000

Dari Tabel 4.10 yang pertama jenis sayuran tomat dengan total biaya produksi sebesar Rp 1.200.000 – Rp 9.250.000 untuk petani pemilik sedangkan prtani sewa sebesar Rp 4.715.000, rica kecil Rp 1.817.000 – Rp 3.235.000 untuk petani pemilik Rp 3.725.000 untuk petani sewa, rica karibo RP 2.005.000 – Rp 8.175.000, kacang panjang Rp 1.240.000 – Rp 4.745.000 petani pemilik untuk petani sewa sebesar Rp 389.000, kangkung Rp 445.000 – Rp 763.000, terong Rp 1.905.000 – Rp 3.210.000, sawi Rp 465.000 – Rp 630.000, jagung manis Rp 2.965.000 – Rp 5.775.000, timun Rp 1.160.000 – Rp 1.190.000, kol Rp 1.075.000, buncis Rp 1.0340.000 dan daun bawang Rp 7.478.000. Dapat dilihat bahwa antara pemilik dan petani penggarap terdapat perbedaan dalam jumlah biaya yang dikeluarkan. Perbedaannya adalah bahwa petani pemilik tidak

membayar pajak atas kepemilikan tanah tersebut, sedangkan untuk petani sewa harus membayar sewa lahan.

4.2.9 Pendapatan Bersih (Keuntungan) Petani Pemilik dan Petani Sewa Dalam Satu Kali Tanam

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dan total biaya yang telah dikeluarkan. Untuk mengetahui pendapatan bersih produksi usaha tani di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur dapat kita gunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = pendapatan usahatani (Rp/musim tanam).

TR = total penerimaan (total revenue) (Rp/musim tanam)

TC = total biaya (total cost) (Rp/musim tanam).

Agar lebih jelas dapat dilihat Tabel 4.11

Tabel 4.11 Pendapatan Bersih (Keuntungan) Petani Pemilik Dan Petani Sewa Dalam 1 Kali Tanam

No	Pendapatan Kotor		Biaya Produksi		Pendapatan	
	R.P.P	R.P.S	R.P.P	R.P.S	R.P.P	R.P.S
1	Rp 10.000.000		Rp 1.200.000		Rp 8.800.000	
	Rp 10.000.000		Rp 1.655.000		Rp 8.345.000	
	Rp 30.000.000		Rp 3.515.000		Rp 26.485.000	
	Rp 20.000.000		Rp 4.720.000		Rp 15.280.000	
	Rp 12.000.000		Rp 9.250.000		Rp 2.750.000	
		Rp 5.000.000		Rp 4.715.000		Rp 285.000
2	Rp 5.000.000		Rp 1.817.000		Rp 3.183.000	
	Rp 6.000.000		Rp 2.990.000		Rp 3.010.000	
	Rp 10.000.000		Rp 2.100.000		Rp 7.900.000	
	Rp 8.000.000		Rp 3.235.000		Rp 4.765.000	
		Rp 5.000.000		Rp 3.725.000		Rp 1.275.000
3	Rp 37.500.000		Rp 2.005.000		Rp 35.495.000	
	Rp 30.000.000		Rp 2.545.000		Rp 27.460.000	
	Rp 25.000.000		Rp 8.175.000		Rp 16.825.000	
4	Rp 8.000.000		Rp 4.745.000		Rp 3.255.000	
	Rp 3.000.000		Rp 1.240.000		Rp 1.760.000	
		Rp 1.200.000		Rp 389.000		Rp 811.000
5	Rp 1.200.000		Rp 445.000		Rp 755.000	

	Rp 1.200.000		Rp 763.000		Rp 237.000	
6	Rp 25.000.000		Rp 1.905.000		Rp 23.905.000	
	Rp 4.800.000		Rp 3.210.000		Rp 1.590.000	
7	Rp 750.000		Rp 464.000		Rp 286.000	
	Rp 1.200.000		Rp 630.000		Rp 370.000	
8	Rp 7.500.000		Rp 2.965.000		Rp 4.550.000	
	Rp 9.000.000		Rp 5.775.000		Rp 3.225.000	
9	Rp 3.000.000		Rp 1.160.000		Rp 1.840.000	
	Rp 1.800.000		Rp 1.190.000		Rp 610.000	
10	Rp 10.000.000		Rp 1.075.000		Rp 8.925.000	
11	Rp 5.760.000		Rp 1.034.000		Rp 4.726.000	
12		Rp 8.700.000		Rp 7.478.000		Rp 1.222.000
J.R	30		30		30	

Dari rumus diatas kita dapat menghitung pendapatan yang ada didalam tabel contohnya Rp 10.000.000 – Rp 1.200.000 = Rp 8.200.000 ribu pendapatan bersihnya. Dapat dijelaskan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar 2.750.000 sampai Rp 26.485.000 untuk petani tomat, pendapatan petani rica kecil Rp 3.010.000 sampai Rp 7.900.000, pendapatan petani rica keribo Rp 16.825.00 sampai Rp 35.495.000 termasuk pendapatan yang paling tinggi, pendapatan petani kacang panjang Rp 1.760.000 sampai Rp 3.255.000, pendapatan petani kangkung Rp 237.000 sampai Rp 755.000 tanaman ini termasuk pendapatan petani yang paling renda, pendapatan petani terong Rp 1.590.000 sampai Rp 23.905.000, pendapatan petani sawi yang tergolong terendah pertama Rp 286.000 sampai Rp 370.000, pendapatan petani jagung manis Rp 3.225.000 sampai Rp 4.550.000, pendapatan petani timun Rp 610.000 Rp 1.840.000, pendapatan petani kol Rp 8.925.000, pendapatan petani buncis Rp 4.726.000 dan pendapatan petani daun bawang Rp 1.222.000 petani ini termasuk responden yang menyewa lahan orang lain. Jadi terdapatnya perbedaan pendapatan bersih penjualan sayuran petani pemilik dan petani sewa, petani pemilik mendapatkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan petani sewa, karena petani penggarap harus membayar sewa lahan yang di tanam sayuran yaitu rata-rata sekitar kurang lebih Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000 pertahun. Sedangkan petani pemilik tidak dikenakan pajak atas kepemilikan tanahnya.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari variabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan, selanjutnya dilakukan pentabulasian secara silang antar masing-masing variabel terhadap tingkat pendapatan. Hubungan variabel terhadap tingkat pendapatan meliputi luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi.

4.3.1 Hubungan Antara Biaya Produksi Terhadap Tingkat Pendapatan

Dari data yang ada pada biaya yang dikeluarkan dalam satu kali tanam selanjutnya dihubungkan dalam tabulasi silang dengan tingkat pendapatan para petani penghasil tanaman sayur kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan tingkat biaya satu kali tanam petani sayuran seperti pada Tabel 4.14

Tabel 4.12 Hubungan Antara Biaya Produksi Dengan Tingkat Pendapatan

Biaya Produksi	Pendapatan (Rp)			Jumlah	Persentase %
	Rp 237.000 – Rp 1.840.000	Rp 2.750.000 – Rp 4.765.000	Rp 7.900.000 – Rp 35.495.000		
Rp 389.000 – Rp 1.817.000	8	2	4	14	47
Rp 2.005.000 – Rp 3.725.000	2	3	4	9	30
Rp 4.715.000 – Rp 5.775.000	1	2	1	4	13
Rp 7.478.000 – Rp 9.250.000	1	1	1	3	10
Jumlah	12	8	10	30	100

Jika dilihat data tabel 4.14 Menunjukkan sebanyak 14 responden atau sebesar 47 % dari 30 responden mengeluarkan biaya produksi sayuran dalam satu kali tanam sebesar Rp. 389.000 - Rp 1.817.000 dengan pendapatan Rp 237.000 - Rp 1.840.000 sebanyak 8 responden, pada pendapatan Rp 2.750.000 - Rp 4.765.000 sebanyak 3 responden, pada pendapatan Rp 7.900.000 - Rp 35.495.000 sebanyak 4 responden. Pada tingkat biaya produksi Rp 2.005.000 - Rp 3.725.000 dengan keseluruhan responden sebanyak 9 orang, pendapatan Rp 237.000 - Rp 1.840.000 sebanyak 2 orang, pendapatan Rp 2.750.000 - Rp 4.765.000 sebanyak 3 orang dan pendapatan Rp 7.900.000 - Rp 35.495.000 sebanyak 4 orang. Untuk biaya produksi Rp 4.715.000 - Rp 5.775.000 sebanyak 4 responden dengan persentase 13 %, tingkat pendapatannya juga berbeda-beda. Biaya produksi yang paling tinggi adalah Rp 7.478.000 - Rp 9.250.000 dengan responden sebanyak 3 orang saja, pendapatan yang diperoleh adalah Rp 1.222.000, Rp. 2.750.000 dan Rp 16.825.000. Rendahnya atau tingginya biaya yang di keluar dikarenakan para petani menggunakan tenaga kerja sendiri dan buruh. Dalam biaya produksi tani ada biaya tetap dan biaya variabel. Yang termasuk biaya tetap yaitu cangkul, arit, semprotan hama, dan keranjang tidak habis dalam satu kali pakai atau bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama dalam bertani. Hal ini akan menghemat pengeluaran petani.

Pada tingkat pengeluaran yang berbeda dapat menghasikan pengasilan yang sama dikarenakan status kepemilikan lahan dan jumlah tanaman sayur yang ditanam berbeda. Untuk petani sewa dikenakan biaya atas sewa tanah dan semakin luas lahan yang digarap maka akan meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan sangat mempengaruhi jumlah pendapatan. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin meningkat pendapatan yang diterima oleh petani sayuran. Dalam penggunaan modal usaha tani oleh rumah tangga petani adalah dengan menggunakan modal sendiri yaitu dana yang dipakai dalam suatu usaha yang telah di investasikan oleh pemilik dan dapat digunakan selama usaha masih berjalan.

Untuk penjualan atau pemasaran sayuran di Desa Mekarsari, pembeli (pedagang pengumpul) datang langsung ke petani sayuran untuk membeli sayuran tersebut. Berapapun banyak jumlah sayuran semuanya akan dibeli sesuai dengan harga yang dilakukan dipasaran. Biasanya pembeli (pedagang pengumpul) akan datang langsung kerumah petani/ke ladang dalam jangka 1 minggu 3 sekali. Para pembeli (pedagang pengumpul) tersebut merupakan pedagang yang berasal dari daerah itu sendiri, kemudian

sayuran tersebut akan di jual atau dipasarkan di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera, ada juga dipasrkan ke tetangga kampung sebelah dan ada juga langsung dibawak keluar daerah seperti Sofifi dan Ternate.

4.3.2 Hubungan Antara Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Tenaga kerja dalam usaha tani sebagian besar berasal dari keluarga petani itu sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Dengan jumlah anggota keluarga anantara 1-5 orang sangat memungkinkan adanya pengusahaan dan pemanfaatan lahan seoptimal mungkin. Pada luas lahan 100-500 meter, terutama pada saat panen. Dari data jumlah tenaga kerja yang diperoleh setelah melakukan penelitian maka data tersebut dihubungkan dengan tingkat pendapatn para petani. Seperti terlihat pada Tabel 4.13

Tabel 4.13 Hubungan Antara Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Jumlah Tenaga Kerja	Pendapatan (Rp)			Jumlah	Persentase %
	Rp 237.000 – Rp 1.840.000	Rp 2.750.00 – Rp 4.765.000	Rp 7.900.000 – Rp 35.495.000		
0	9	5	10	24	80
1-2	1	2		3	10
3-5	2	1		3	10
Jumlah	12	8	10	30	100

Jilka dilihat dari Tabel 4.13 Umumnya tenaga kerja yang dimiliki oleh petani sayuran 24 responden dengan persentase 80% yang tidak memiliki tenaga kerja sama sekali, kita dapat melihatnya pendapatan tertinggi Rp 7.900.000 - Rp 35.495.000 dengan responden 10 orang. Responden yang memiliki tenada kerja 1-2 berjumlah 3 orang dengan persentase 10 % penghasilannya Rp. 1.275.000 1 orang, Rp 3.010.000 - Rp 4.550.000 2 orang. Pada tenaga kerja 3-5 orang berpendapatan Rp 1.222.000 - Rp 1.590.000 dengan reponden petani 2 orang dan pendapatan Rp 3.225.000 hanya 1 respinden saja.

Rendahnya tingkat pendapatn petani disebabkan oleh anggota keluarga kegiatan yang sekolah sehingga responden dibawah umur belum bisa dijadikan tenaga kerja. Keadaan ini sangat mempengaruhi kegiatan usaha tani karena dalam perkerjaan usaha tani jumlah tenaga kerja menentukan tingkat kegiatan usaha sayuran Jumlah anggota keluarga responden tersebut bukanlah jumlah anggota keluarga produktif karena tidak seluruhnya dapat bekerja selama proses sayuran tersebut. Sedikitnya jumlah anggota keluarga produktif bukan berarti kegiatan-kegiatn dalam pengelolaan usaha tani sayuran menjadi terbengkalai. Tenaga kerja yang ada harus diupayakan lebih optimal khususnya dalam kegiatan prosesnya. Banyak atau sedikitnya jumlah tenaga kerja mempengaruhi pendapatan. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar produksi yang dihasilkan.

4.3.3 Hubungan Antara Luas Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan

Dalam kegiatan pertanian,keberadaan luas lahan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap jumlah produksi pertanian yang akan diperoleh. Sehingga secara langsung akan mempenagruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh para petani. Dari data yang diperoleh setelah melakukan penelitian, maka selanjutnya akan diolah kedalam tabulasi dengan tingkat pendapatn yang diperoleh oleh para petani. Lalu akan dikelompokkn berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh para petani tersebut.

Tabel 4.14 Hubungan Luas Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan

Luas Lahan (m)	Pendapatan (Rp)			Jumlah	Persentase %
	Rp 237.000 – Rp 1.840.000	Rp 2.750.000 – Rp 4.765.000	Rp 7.900.000 – Rp 35.495.000		
30 – 80	9	5	5	19	63
100 – 500	3	3	5	11	37
Jumlah	12	8	10	30	100

Menjelaskan bahwa pada lahan 30 – 80 hektar mayoritas responden berpendapatan Rp. 237.000 – Rp 1.840.000 ribu sebanyak 9 orang yang terdiri dari pendapatan paling rendah sayuran kangkung, tomat, sawi, timun, kangkung, kacang panjang, daun bawang dan terong. Yang berpendapatan Rp 7.900.000 – Rp 4.765.000 ribu sebanyak 5 orang yang terdiri dari sayuran tomat, rica, kacang panjang, jagung manis dan buncis. Yang berpendapatan Rp 7.900.000 – Rp 35.000.000 ribu sebanyak 5 orang juga dari sayuran tomat, kol, tomat, rica kribo dan tomat. Sedangkan jumlah petani sayuran yang memiliki luas lahan 100 – 500 secara keseluruhan berjumlah 11 orang petani atau sebesar 37 %. Untuk lahan 100 – 500. Pada tingkat pendapatan Rp 1.275.000 untuk cabe, Rp 1.760.000 kacang panjang dan timun Rp 1.840.000. yang berpendapatan Rp3.010.000 untuk rica kecil, Rp 3.225.000 jagung manis dan Rp 4.765.000 rica kecil. Dari pendapatan golongan dua terdapat 3 responden petani sayuran. Pendapatan golongan 3 dengan responden 5 orang terdiri dari sayuran cabe Rp 7.900.000, tomat Rp 8.800.000, terong 23.910.000, rica keribo 27.460.000 dan rica keribo Rp 35.495.000.

Dilihat dari tabel 4.12 keberadaan luas lahan sangat mempengaruhi jumlah yang akan diterima oleh petani. Semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam sayuran kemungkinan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi juga akan semakin besar. Pada lahan 30 – 80 petani umumnya memperoleh pendapatan yang berkisar antara Rp. 237.000 – Rp 1.840.000. sehingga pendapatan yang diterima tidak terlalu besar apa lagi dengan jenis sayuran yang mudah didapat.

4.4 R/C Rasio Usahatani Sayuran

Tabel 4.15 Untuk Mengetahui Tingkat Kelayakan Atau Efisiensi Pada Usahatani

No	Jenis Sayur	Penerimaan	Biaya	R/C
1	Tomat	Rp 10.000.000	Rp 1.200.000	8,33
2	Rica Kecil	Rp 5.000.000	Rp 1.817.000	2,75
3	Rica Keribo	Rp 37.500.000	Rp 2.005.000	18,70
4	Kacang P	Rp 8.000.000	Rp 4.745.000	1,69
5	Kangkung	Rp 1.200.000	Rp 445.000	2,70
6	Terong	Rp 25.000.000	Rp 1.905.000	13,12
7	Sawi	Rp 750.000	Rp 464.000	1,62
8	Jagu Manis	Rp 7.500.000	Rp 2.965.000	2,53
9	Timun	Rp 3.000.000	Rp 1.160.000	2,59

10	Kol	Rp 10.000.000	Rp 1.075.000	9,30
11	Buncis	Rp 5.760.000	Rp 1.034.000	5,57
12	Daun Bawang	Rp 8.700.000	Rp 7.478.000	1,16

R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan atau efisiensi pada dua jenis usahatani yang dijalankan. Tingginya pendapatan usahatani tidak selalu menjadikan usahatani yang dijalankan lebih efisien dari segi biaya dibandingkan dengan pendapatan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan pendapatan tidak membuktikan balas jasa dalam penggunaan faktor produksi yang dijalankan. Untuk mengetahui kelayakan yang diperoleh maka menggunakan analisis R/C rasio yang menunjukkan besarnya penerimaan tiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar nilai R/C rasio akan menghasilkan penerimaan usahatani yang semakin besar dibandingkan

Dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani. Berdasarkan Tabel 4.10 sisi tingkat kelayakan antara petani sayuran tomat, rica kecil, rica keriting, kacang panjang, kangkung, terong, sawi, jagung manis, timun, kol, buncis dan daun bangun menunjukkan nilai yang sangat berbeda. Nilai R/C rasio dari 12 metode tersebut masing-masing berada pada angka 1,16 - 5,57 sayuran daun bawang, sawi, kacang panjang, jagung manis, timun, kangkung, rica kecil, dan buncis untuk usahatani sayuran dengan rasi sangat tinggi 8,33 - 18,70 terdiri dari tomat, kol, terong, dan rica keribo. Hal ini dikarenakan sistem dari 12 jenis sayuran layak untuk dilaksanakan karena memiliki R/C rasio lebih dari 1. Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan judul Analisa Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur bahwa untuk tingkat kelayakan usahatani sayuran.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dan untuk menjawab rumusan masalah yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupatrn Halmahera Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha petani di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupeten Halmahera Timur seperti biaya produksi, tenaga kerja dan luas lahan. Biaya produksi mempengaruhi pendapatan dikarena biaya yang dikeluarkan besar, semakin luas lahan yang digarab semakin tinggi pulak pendapatan yang diperoleh. Namum jika responden yang memilik tenaga kerja akan mengurangi pendapatan penghasil karena harus membayar uang buruh sama halnya juga dengan biaya produksi. Harga jual sayuran dipasar sangan berpengaruh terhadap pendapatan seperti jika sayuran yang dijual atau dibeli oleh pengepul dengan harga yang rendah pendapatan juga akan sedikit jika harga jual mahal maka pendapatanpun tinggi.
2. Pendapatan usaha tani sayuran di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupeten Halmahera Timur menghasilkan pendapatan sebesar Rp 237.000 sampai Rp 35.495.000.
3. Perbedaannya pendapatan usaha tani pemilik dan petani sewa di Desa Mekarsari Kecamatan Wasile Kabupeten Halmahera Timur sangatlah berbeda. Karena, petani pemilik meliki lahan sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa lahan, sedangkan untuk petani sewa mereka harus membayar uang sewa lahan yang mengakibatkan biaya produksi meningkat pendapatanpun kecil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan diantaranya :

1. Petani perlu menambah luas lahan yang digarab, mengurangi tenaga kerja yang diberi upah agar dapat mengurangi biaya produksi yang tinggi dan mendapatkan pendapatan yang besar.
2. Menjaga kualitas sayuran yang dipanen agar pembeli menawar dengan harga jual yang mahal.
3. Usahatannya menjadi lebih baik, Petani sebaiknya melakukan rutinitas pencatatan secara baik dan benar guna menjadi evaluasi petani yang berkaitan dengan input-input yang digunakan dan kebutuhan biaya usahatani sayuran sehingga kinerja usahatannya menjadi lebih baik.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini untuk meningkatkan pendapatan petani sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., V. D. Y. B Ismadi dan A. Setiadi. 2014. *Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (Oryza sativa) di Kabupaten Indramayu*. Jurnal Agri Wiralodra. 6 (2) : 19-27 dan *Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Wasile Dalam Angka. Kabupaten Halmahera Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Halmahera Timur Dalam Angka. Kabupaten Halmahera Timur.
- Diana, F. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Pola dan Nilai Ekonomi Hutan Rakyat Desa Lasitae Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru= Analysis of the Factors Shaping the Pattern and Economic Value of Community Forests in Lasitae Village, Tanete Rilau District, Barru Regency* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fadhla, T. 2017. *Analisis mnajemen usahatani dalam meningkatkan pendapatan dan produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya*. Jurnal Visioner dan Strategis, 6(2).
- Faisal, Herry Nur. 2021. “Analisis Kemanfaatan Usaha Tani Kacang Tanah Sistem Tumpangsari.” *Jurnal AGRIBIS* 7 (1): 7–15
- Harinta, Y. W., Basuki, J. S., & Sukaryani, S. (2018). *Pemetaan dan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran di Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Agriekonomika*, 7(1), 37–45.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1895>
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.138.
- Lingga, L. (2020). *Cerdas Memilih Sayuran; Plus Minus 54 Jenis Sayuran*. Agromedia.
- Mardiani, T. M. Nur, dan Satriawan, H. 2017. *Analisis usaha tani tanaman pangan jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen*. *J. S. Pertanian* 1(3): 203-204.
- Moleong, Lexy J. 2014. *metologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Liberty. Yogyakarta.

- Normansyah, D., S. Rochaeni., dan A. D. Humaerah. 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor*.
- Nur'aini, H. I. M. (2019). *Mengenal Tanaman Hortikultura*. Penerbit Duta.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100.
- Prajanti, S. D. W., Kuswardinah, A., & Fafurida, F. (2015). *IBM Untuk Petani Sayur Pengolahan Kripik Terong dan Wortel di Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*. *REKAYASA: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 13(2), 128–146.
- Prayuginingsih, H., Prawitasari, S., Irawan, M. B. A. I., & Pangestu, R. B. (2023). *Investasi Usahatani Dalam Perspektif Finansial*. UM Jember Press.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). *TEORI PENDAPATAN (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Penerbit Tahta Media.
- Suastina, IGP Bagus dan Kayana I.G Ngurah. 2014. Analisis Finansial Usaha Agribisnis Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Agribisnis*. Fakultas peternakan. Universitas Udayana. Hal 1-11
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 335-336.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif*
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm.149.
- Utomo, T. B., & Islam, F. E. D. B. (2022). *TEORI PRODUKSI*.